

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era modern, wisata telah menjadi aspek krusial dalam kehidupan masyarakat karena perannya yang multidimensional. Wisata tidak hanya sekedar aktivitas rekreatif, tetapi juga berperan sebagai media *self healing*, memperluas wawasan dan pengalaman. Selain itu, wisata juga telah berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi lokal, melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan bagi masyarakat setempat.¹ Hal ini diperkuat dengan perkembangan teknologi dan kemudahan akses informasi di era modern yang membuat destinasi wisata menjadi lebih mudah dikenal dan dijangkau.

Secara historis, perjalanan merupakan praktik kuno yang telah berkembang sejak masa peradaban klasik. Dalam catatan sejarah dijelaskan bahwa bangsa pertama yang melakukan perjalanan adalah bangsa Sumeria di Baylonia. Mereka melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain untuk tujuan berdagang. Peristiwa itu terjadi sekitar tahun 400 sebelum Masehi.²

Setelah itu, perjalanan dilanjutkan oleh bangsa Phoenesia dan Polynesia. Pada abad pertama Masehi, perjalanan dilakukan oleh bangsa Romawi. Bangsa ini melakukan perjalanan untuk menambah pengetahuan cara hidup, sistem politik dan berniaga. Dengan kata lain, pada masa ini, perjalanan wisata tidak hanya bertujuan berdagang, seperti yang terjadi pada bangsa Sumeria. Setelah itu, perjalanan juga dilakukan oleh para guru agama. Hal ini dibuktikan oleh adanya

¹ Faizal Hamzah, dkk., "Evaluasi Dampak Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Lokal", *Jurnal Pariwisata*, Vol. 5, No. 3 (2018), 196.

² Bungaran Antonius Simajuntak, dkk., *Sejarah Pariwisata: Menuju Perkembangan Pariwisata Indonesia* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), 4.

peninggalan Mahenyo Dari dan Harappa di daratan Bengawan Sindhu. Pada zaman Alexander Agung, perjalanan mengalami perkembangan, sebab pada zaman ini perjalanan dilakukan oleh para tentara, pahlawan, dan petualang sampai melampaui batas negara (30-200 M).³

Pada sekitar abad ke-3, perjalanan muncul sebagai fenomena modern. Hal ini ditandai oleh perjalanan seseorang yang dianggap sebagai pelancong pertama, yaitu Marcopolo.⁴ Ia merupakan seorang pengembara, penjelajah, dan petualang sejati yang berasal dari Venesia, Itali. Ia melakukan perjalanan ke berbagai penjuru dunia untuk menikmati keindahan alam, menyaksikan berbagai pemandangan kehidupan, serta mengamati perkembangan dan budaya masyarakat yang beragam.⁵

Pengembaraan Marcopola ini selanjutnya diikuti oleh para sejarawan, cendekiawan, dan pemikir, seperti I Tsing, Chang Kun, dan Fa Hien. Jejak Marcopolo juga dilanjutkan oleh Pangeran Henry (1394-1460) dan Ibnu Batuta. Ibnu Batuta ini merupakan *the first traveller of Mostim*.⁶ Penjelajahannya dimulai pada hari Kamis tanggal 2 Rajab tahun 725. Ia memulai penjelajahannya dari kota Mekkah dan Madinah dengan tujuan menunaikan ibadah haji dan berziarah ke makam Nabi Muhammad *Ṣallā Allāhu ‘Alayhi Wa Sallam*. Setelah itu, ia melanjutkan perjalanan ke berbagai negara seperti Maroko, Mesir, Syam, Hijaz,

³ Simajuntak, dkk, *Sejarah Pariwisata*, 4.

⁴ Ibid., 4.

⁵ Neni Suhaeni, *Marco Polo Petualang Sejati yang Penuh Inspirasi*, Ed. Irwan Kurniawan (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2021), 5-6.

⁶ Simajuntak, dkk, *Sejarah Pariwisata*, 4.

Persia, Yaman, Bahrain, Turkistan, Transoxania, sebagian wilayah India, Cina, Jawa, dan kota-kota lainnya.⁷

Dalam *tarīkh* (sejarah) Islam, perjalanan juga dilakukan oleh suku Quraisy. Para *Muarikh* (sejarawan) Muslim menggambarkan perjalanan suku ini dengan *riḥlah tijāriyyah* (perjalanan bisnis). Suku Quraisy dikenal dengan peran sentralnya sebagai pengelola kafilah dagang. Mereka melakukan perjalanan ke berbagai wilayah, seperti Syam di Utara dan Yaman di Selatan.⁸ Perjalanan kafilah dagang ini tidak hanya bertujuan untuk memperdagangkan barang-barang, tetapi juga untuk memperkuat hubungan diplomatik dan menjaga keamanan ekonomi, serta sosial suku Quraisy.⁹ Karena pentingnya perjalanan ini, al-Qur'an mengabadikannya di dalam Surah Quraisy ayat 1-2.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perjalanan merupakan praktik kuno. perjalanan mengalami perkembangan dari masa ke masa. Perkembangan ini mencerminkan evolusi perjalanan manusia yang semakin kompleks dan beragam, melibatkan aspek rekreasi, religius, edukasi, dan sosial budaya. Evolusi perjalanan ini yang kemudian membentuk fondasi wisata modern.

Di dalam bahasa Indonesia, istilah-istilah yang digunakan untuk menunjukkan perjalanan sangat beragam. Misalnya kata pelancongan, travelling, dan wisata. Dalam bahasa Indonesia, kata perjalanan merujuk pada aktivitas bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Perjalanan juga diartikan sebagai

⁷ Ismaraidha, dkk, *Rihlah Ilmiah Dalam Tradisi Intelektual Muslim di Era Digital*, Ed. Serasi Media Teknologi (t.tp: PT. Serasi Media Teknologi, 2024), 29.

⁸ Hasan Abdurrazzāq Manṣūr, *al-Mujtama' al-'Arabī Bayna al-Tārīkh wa al-Wāqi'* (Oman: Amwāj, 2012), p. 127.

⁹ Taufiq Birru, *Tarīkh al-'Arab al-Qadīm* (t.tp: Dār al-Fikr, 2001), p. 240.

kegiatan bepergian dengan tujuan rekreasi, menjalankan tugas dan tujuan lainnya.¹⁰

Sementara itu, dalam bahasa Arab, padanan kata perjalanan diungkapkan dengan beberapa kata, di antaranya kata *al-sayr*, *al-safar*, *al-riḥlah*, *al-siyāḥah*, *ḍarb fi al-arḍ*, *al-hijrah*, *al-isra'* dan *al-masyhu*. Tiap kata tersebut memiliki pemaknaan tersendiri. Kata *safar* digunakan untuk menunjukkan perjalanan yang mencapai jarak diperbolehkan mengqasar salat atau bahkan lebih.¹¹ Sedangkan *riḥlah* merujuk pada perjalanan ke suatu tempat dengan tujuan tamasya, rekreasi, melihat peninggalan sejarah, berdagang, mencari ilmu atau menambah relasi.¹² Adapun kata *siyāḥah*, dalam istilah kontemporer diartikan berpindah dari satu tempat ke tempat lain untuk melihat peninggalan-peninggalan sejarah, tamasya (*al-tanazzuh*), rekreasi (*al-tarwīḥ*), dan menikmati pemandangan.¹³

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kata *safar*, *riḥlah* dan *siyāḥah* – sekalipun menunjukkan makna perjalanan – memiliki sisi perbedaan. Perbedaan *safar* dengan *riḥlah* terletak pada pembatasan jarak tempuh, sebab dalam *riḥlah* tidak disebutkan standar jarak tempuh perjalanan. Alasan ini juga menjadi pembeda antara *safar* dengan *siyāḥah*. Sedangkan perbedaan *riḥlah* dengan *siyāḥah* terletak pada cakupan makna dan tujuan keduanya. Kata *riḥlah* memiliki cakupan makna dan tujuan lebih kompleks dari kata *siyāḥah*.

Dalam al-Qur'an, konsep perjalanan dapat dipahami dalam Surah al-An'ām [6]: 11:

¹⁰ <https://kbbi.web.id/jalan>.

¹¹ Muhammad Shāhijān al-Nadwī, *Al-Siyāḥah Ahkāmuhā wa Ādābuhā fi Daw'i al-Qānūn wa al-Sharī'ah Dirāsah 'Ilmiyyah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2017), p. 9-10.

¹² Ibid., p. 11.

¹³ Ibid., p. 16.

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ انظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jelajahilah bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu.”¹⁴

Dalam tafsir *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta’wīl*, al-Baidāwī (w. 685 H) menjelaskan bahwa ayat ini secara khusus memperbolehkan melakukan perjalanan di bumi dengan tujuan-tujuan yang bermanfaat, seperti berdagang, serta menekankan kewajiban untuk melihat dan mengambil ‘ibrah (pelajaran) dari peninggalan-peninggalan kaum terdahulu yang mengalami siksaan.¹⁵ Dalam tafsirnya, Ibnu ‘Āshūr (w. 1393 H) menekankan bahwa tujuan utama dari perjalanan bukan hanya sekadar berjalan atau aktivitas alamiah, melainkan untuk mengambil pelajaran dari nasib orang-orang yang mendustakan kebenaran.¹⁶ Tujuan ini memiliki derajat lebih tinggi daripada sekadar melakukan perjalanan, karena perenungan tersebut memerlukan pengamatan mendalam dan pemikiran yang teliti, menjadikannya lebih penting daripada perjalanan itu sendiri.¹⁷

Selain itu, konsep perjalanan juga dijelaskan dalam Surah al-Tawbah [9]:
112:

التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّائِحُونَ الرَّاكِعُونَ السَّاجِدُونَ الْأَمْرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ (التوبة: ١١٢)

(Mereka itulah) orang-orang yang bertobat, beribadah, memuji (Allah), mengembara (demi ilmu dan agama), rukuk dan sujud, menyuruh berbuat

¹⁴ Muchlis Muhammad Hanafi, dkk., *Al-Qur’an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Badang Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 174.

¹⁵ Abdullāh al-Baidāwī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta’wīl*, Vol. 2 (Beirut: Dār Ihya’ al-Turāth al-‘Arabī, 1418 H), p. 155.

¹⁶ Ibnu ‘Āshūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Vol. 7 (Tunisia: al-Dār al-Tūnisiyyah li al-Nashr, 1984 H), p. 149.

¹⁷ Ibnu ‘Āshūr, *al-Tahrīr*, Vol. 7, p. 149.

makruf dan mencegah berbuat mungkar, serta memelihara hukum-hukum Allah. Sampaikan kabar gembira kepada orang-orang yang beriman¹⁸.

Dalam ayat tersebut, perjalanan diungkapkan melalui kata السَّائِحُونَ. Dalam literatur-literatur tafsir, kata السَّائِحُونَ memiliki beberapa penafsiran. Dalam *Tafsīr al-Manār*, kata tersebut ditafsirkan sebagai orang-orang yang menjelajahi berbagai negeri dengan tujuan yang benar, seperti menuntut ilmu yang bermanfaat atau beramal kebaikan, seperti jihad di jalan Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*.¹⁹ Tafsir ini juga menyebutkan bahwa kata tersebut juga mencakup orang-orang yang berhijrah dan mereka yang menjelajahi berbagai negeri untuk mengambil 'ibrah (pelajaran) dari ciptaan Allah, mempelajari sejarah umat-umat terdahulu, serta memahami sunatullah, hikmah, dan tanda kebesaran-Nya.

Dari uraian di atas dapat dipahami gambaran tentang perjalanan dalam al-Qur'an. Gambaran tersebut tentu berbeda dengan praktik perjalanan di zaman sekarang yang cenderung materialistik dan hedonistik. Maka dari itu kajian mengenai konsep perjalanan dalam al-Qur'an menjadi penting untuk dilakukan. Pemahaman yang komprehensif terhadap konsep ini dapat mengembalikan perspektif umat Islam terhadap hakikat perjalanan. Selain itu, kajian tematik terhadap ayat-ayat tentang perjalanan juga dapat memberikan landasan etika bagi aktivitas mobilitas manusia pada era globalisasi ini.

B. Batasan Masalah

Tema utama dalam penelitian ini adalah konsep perjalanan dalam al-Qur'an. Tema ini memang tidak disebutkan secara eksplisit oleh al-Qur'an. Namun secara implisit, tema ini dijelaskan oleh al-Qur'an melalui term-term atau

¹⁸ Muchlis Muhammad, dkk., *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 281.

¹⁹ Muḥammad Rashīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār*, Vol.11 (t.tp: al-Hay'ah al-Miṣriyyah al-'Āmmah li al-Kitāb, 1990 M), p. 42.

istilah-istilah yang tersebar di berbagai ayatnya. Di antaranya adalah *al-sayr*, *al-safar*, *al-riḥlah*, *al-siyāḥah*, *ḍarb fi al-arḍ*, *al-hijrah*, *isrā'* dan *al-mashyū*.

Maka, setelah menelusuri beberapa tafsir untuk menemukan cakupan tema penelitian di dalam al-Qur'an, penulis menemukan para mufasir baik klasik, maupun kontemporer menyinggung konsep perjalanan secara umum atau tema wisata secara khusus dalam term-term tersebut. Maka, untuk menfokuskan kajian, penulis hanya akan mengkaji term-term tersebut. Term-term tersebut dipilih karena merepresentasikan kategori-kategori utama perjalanan, dan merepresentasikan perjalanan multidimensi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang di atas dapat dirumuskan pertanyaan kunci yang akan dijawab dalam penelitian ini, yaitu: bagaimana konsep perjalanan di dalam al-Qur'an?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latarbelakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep perjalanan di dalam al-Qur'an.

E. Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas dapat disimpulkan manfaat penelitian ini menjadi dua bagian:

1. Manfaat Akademis

- a. Untuk memperluas cakupan kajian tafsir al-Qur'an, khususnya dalam konteks perjalanan.
- b. Untuk menghasilkan pandangan akademis yang lebih mendalam tentang konsep perjalanan menurut al-Qur'an.

2. Manfaat Pragmatis

- a. Penelitian ini dapat menjadi panduan bagi wisatawan atau pelaku industri wisata, khususnya di dunia Islam dalam menerapkan kegiatan wisata yang sesuai dengan nilai-nilai, petunjuk-petunjuk atau tujuan-tujuan al-Qur'an.
- b. Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat modern tentang bagaimana mereka seharusnya menjalankan kegiatan perjalanan yang sejalan dengan nilai-nilai, petunjuk-petunjuk atau tujuan-tujuan al-Qur'an, serta memperbaiki pola perjalanan yang mungkin cenderung konsumtif dan materialistik.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah proses eksplorasi data atau sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian yang diusulkan. Secara lebih terperinci, tinjauan pustaka adalah kegiatan mencari, membaca, dan menelaah laporan-laporan penelitian yang telah dipublikasikan, yang memuat teori-teori yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.²⁰ Hal itu dilakukan untuk mendapatkan gambaran terkait isu atau topik yang sedang atau akan diteliti dari hasil penelitian sebelumnya, sekaligus menjawab berbagai tantangan dalam proses penelitian.²¹

Di antara penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian penulis adalah:

1. Artikel berjudul *Pariwisata Berbasis Syariah (Telaah Makna Kata Safara dan Derivasinya dalam al-Qur'an)* ditulis oleh Rahmi Syahriza, dosen

²⁰ Muhammad Muhyi, dkk, *Metodelogi Penelitian*, Ed. Liknin Nugraheni (Surabaya: Adi Buana University Press, t.th), 37.

²¹ Ibid., 37.

Fakultas Ekonomi Bisnis Islam UIN Sumatera Utara, dan diterbitkan pada tahun 2014 di jurnal Human Falah Volume 1, Nomor 2. Penelitian ini menganalisis makna kata *safara* dan derivasinya dalam al-Qur'an dengan tujuan memahami makna kata tersebut untuk dijadikan dasar dalam mengembangkan bisnis syariah melalui pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat-ayat yang membahas perjalanan memiliki beberapa tujuan, antara lain sebagai sarana penyegaran, penguatan akidah dan keyakinan, serta refleksi atas peristiwa masa lalu untuk meningkatkan motivasi, kreativitas, dan inovasi. Tujuan-tujuan ini menunjukkan bahwa pariwisata dalam al-Qur'an tidak hanya bertujuan untuk rekreasi, tetapi juga mengandung dimensi religius. Pariwisata religi ini berpotensi menjadi sarana untuk mengembangkan bisnis syariah di luar sektor perbankan.

2. Disertasi berjudul *Pendidikan Pariwisata dalam al-Qur'an: Telaah Ayat-Ayat yang Berkaitan dengan Pariwisata* ditulis oleh Jaenudin, mahasiswa Universitas Pamulang. Penelitian ini dilakukan dari Maret 2017 hingga Februari 2020 dan dipublikasikan di jurnal Andragogi Volume 3, Nomor 1, pada tahun 2021. Penelitian ini membahas konsep pendidikan pariwisata dalam al-Qur'an dengan menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan pariwisata, menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan pariwisata dalam al-Qur'an adalah proses internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an ke dalam setiap aktivitas pariwisata melalui pendekatan pendidikan.

3. Artikel berjudul *Wisata Religi Menurut al-Qur'an: Kajian Penafsiran Quraish Shihab* ditulis oleh Indah Murni Mahardini, mahasiswa PGTK Alkahfi Sidoarjo. Penelitian ini mengkaji konsep wisata religi dalam al-Qur'an melalui penafsiran tokoh tafsir Indonesia, Quraish Shihab, di dalam karyanya *Tafsīr al-Miṣbāh*. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami pandangan al-Qur'an mengenai wisata melalui penafsiran Quraish Shihab, serta memberikan wawasan kepada wisatawan, pengelola destinasi, dan masyarakat umum mengenai konsep wisata dari sudut pandang agama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan studi pustaka (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa wisata religi dalam al-Qur'an dijelaskan sebagai sarana untuk mendalami nilai-nilai agama, yang juga merupakan bentuk ibadah dan refleksi atas kebesaran Allah *Subhānahu wa Ta'āla*.
4. Disertasi yang berjudul *Pariwisata Syari'ah Perspektif Fikih dan Budaya di Lombok Nusa Tenggara Barat* yang ditulis oleh Muhammad Fikri, mahasiswa program studi hukum Islam program doktor Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang ditulis pada tahun 2022. Disertasi ini mengkaji konsep pariwisata syariah melalui perspektif fikih dan budaya. Penelitian ini termasuk dalam kategori *literature review* dan *field research* dengan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan teori kritis Habermas.

Dari beberapa penelitian yang telah disebutkan, terdapat perbedaan fokus yang jelas antara penelitian penulis dan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian penulis mengkaji konsep perjalanan di dalam al-Qur'an dengan

menggunakan pendekatan tafsir tematik (*mawḍūʿī*) Muṣṭafā Muslim. Sedangkan, penelitian-penelitian lainnya lebih berfokus pada aspek-aspek spesifik pariwisata, seperti pengembangan bisnis syariah, pendidikan, kajian fikih dan budaya, atau tafsir tertentu, seperti tafsir Quraish Shihab.

G. Kerangka teori

Dalam ilmu penelitian terdapat istilah teori dan metode. Secara esensi, kedua istilah tersebut berbeda. Teori adalah sekumpulan konsep, definisi, dan proposisi yang berfungsi sebagai alat untuk melihat fenomena secara sistematis dan menyeluruh, melalui spesifikasi hubungan antar variabel, agar dapat menjelaskan dan meramalkan suatu fenomena.²² Sedangkan metode adalah cara kerja untuk memahami suatu objek atau subjek penelitian untuk mendapatkan jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.²³

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa kedua istilah tersebut berbeda. Sekalipun berbeda, akan tetapi keduanya memiliki kaitan yang erat. Skripsi ini merupakan penelitian kualitatif. Maka, posisi teori dalam penelitian ini adalah memahami, menafsirkan, mengklasifikasi realitas sosial, fenomena-fenomena, makna-makna dalam al-Qur'an dan Hadis, begitu pula pemikiran tokoh tertentu.

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah tafsir *mawḍūʿī* yang dirumuskan oleh Muṣṭafā Muslim. Hal ini mengacu pada pendapat yang mengkatagorikan tafsir *mawḍūʿī* sebagai teori, sebagaimana tafsir *mawḍūʿī* sebagai metode. Teori ini dipilih dalam penelitian ini karena dua alasan. *Pertama*, teori ini dirasa cocok dengan tema pembahasan dalam penelitian ini yang membutuhkan kajian yang mendalam dan komprehensif. *Kedua* teori tafsir

²² Anwar Mujahidin, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Tafsir al-Qur'an* (t.tp: t.np, t.th), 44.

²³ Muh. Fitrah, Luthfiyah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, dan Studi Kasus*, Ed. Ruslan dan Moch. Mahfud Effendi (Sukabumi: CV Jejak, 2017), 26.

mawḍū'ī Mustafā Muslim berusaha mengungkap petunjuk, nilai-nilai, *maqāṣid* (tujuan-tujuan al-Qur'an) atau hikmah *tasyrī'* dari ayat-ayat yang berkaitan dengan tema. Menurut penulis, hal ini sejalan dengan tujuan penelitian penulis yang bermaksud menemukan konsep perjalanan menurut al-Qur'an.

1. Tafsir *Mawḍū'ī* (Tematik)

Dalam perkembangan metode tafsir, tafsir *mawḍū'ī* merupakan metode tafsir yang terakhir muncul. Menurut Mustafā Muslim, metode ini merupakan buah dari metode-metode tafsir sebelumnya. Oleh karena itu, metode ini sangat berkaitan erat dengan metode-metode tersebut.²⁴ Mustafā Muslim juga mengingatkan kepada seorang peneliti yang sedang menggunakan metode tafsir *mawḍū'ī* untuk mengikutsertakan metode-metode tafsir lainnya dalam penelitiannya.²⁵

Menurut Mustafā Muslim -dalam kaitannya dengan pemecahan persoalan-persoalan kontemporer- metode tafsir *mawḍū'ī* merupakan metode penafsiran yang sangat tepat untuk digunakan. Ada beberapa alasan yang menjadikan hal tersebut logis. *Pertama*, nas-nas al-Qur'an telah sempurna, begitu juga dengan problem-problem (*asbāb nuzūl*) yang melatarbelakangi turunnya nas-nas tersebut. Di sisi lain, problem-problem manusia dan cakrawala pengetahuan akan tetap berlanjut. Menjawab problem-problem kontemporer atau tantangan masyarakat modern dengan mengandalkan makna lahir (eksoteris) ayat al-Qur'an dirasa kurang tepat. Maka, diperlukan metode penafsiran yang mampu menggali hakikat-hakikat al-Qur'an, nilai-nilai, *hikmah al-tashrī'*, dan petunjuk al-Qur'an.²⁶

²⁴ Mustafā Muslim, *Mabāḥiṭh fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2000 M), p. 53.

²⁵ Ibid., p. 53.

²⁶ Ibid., p. 30-31.

Berdasarkan hal ini, metode tafsir *mawḍū'ī* merupakan metode tafsir yang solutif untuk menjawab problem-problem kontemporer, sebab metode ini berorientasi pada penggalian aspek-aspek terdalam teks al-Qur'an. Dengan menggali aspek-aspek tersebut, peneliti akan sampai pada cahaya-cahaya al-Qur'an yang menjadi jawaban serta solusi untuk segala problematika dan tantangan masa kini.²⁷

Kedua, mengkaji satu tema secara khusus dan komprehensif dengan memperhatikan batasan-batasan tema yang diangkat, dan memperhatikan aspek-aspek penting dari ayat yang berkaitan, seperti *asbāb nuzūl*, urutan ayat berdasarkan kronologi turunnya, dan analisis kandungan ayat, akan menghasilkan pemahaman yang luas dan mendalam terhadap tema yang diangkat.²⁸ *Ketiga*, melalui metode tafsir *mawḍū'ī*, peneliti akan mampu mengungkap wajah-wajah baru dari *i'jāz* al-Qur'an yang belum terungkap sebelumnya.²⁹ *Keempat*, tafsir *mawḍū'ī* menjadi studi rehabilitasi ilmu-ilmu baru yang berkaitan dengan al-Qur'an, sekaligus sumber peletakan dasar-dasar dan pembakuan (*dabṭ*) ilmu tersebut. Menurut Muṣṭafā Muslim, hal ini disebabkan oleh banyaknya ilmu baru di zaman sekarang yang tidak bersumber dari hidayah al-Qur'an.³⁰

Dalam bukunya *Mabāḥith fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī*, Muṣṭafā Muslim mendefinisikan tafsir tematik (*mawḍū'ī*) sebagai berikut:

علم يتناول القضايا حسب المقاصد القرآنية من خلال سورة أو أكثر

²⁷ Muslim, *Mabāḥith*, p. 30-31.

²⁸ Ibid., p. 31.

²⁹ Ibid., p. 31.

³⁰ Ibid., p. 31.

Pendekatan yang digunakan untuk mengkaji tema-tema tertentu melalui perspektif ayat-ayat al-Qur'an baik dari satu surah atau lebih dengan tujuan menemukan *maqāṣid* (tujuan-tujuan) al-Qur'an.³¹

Definisi ini menegaskan beberapa poin. *Pertama*, definisi yang disampaikan oleh Muṣṭafā Muslim termasuk pada model pendefinisian yang mengacu pada *mafhūm* (esensi) tafsir tematik itu sendiri atau dalam istilah Raswānī *al-ta'rīf bi'tibār al-mafhūm*, sebab definisi tersebut tidak menyebutkan langkah-langkah metodis dari tafsir tersebut. *Kedua*, tema yang dikaji dalam tafsir tematik merupakan sesuatu yang terkandung di dalam ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini diperkuat dengan definisi tema (*mawḍū'*) yang disampaikan oleh Muslim, yaitu suatu problem, atau suatu hal yang berkaitan dengan salah satu aspek kehidupan, baik dalam hal akidah, perilaku sosial, maupun fenomena alam yang disinggung oleh al-Qur'an.³² Berdasarkan definisi ini, secara tidak langsung, Muṣṭafā Muslim menekankan bahwa obyek kajian tafsir *mawḍū'* adalah tema-tema yang menyentuh tiga aspek kehidupan yang telah disebutkan dan tema tersebut disinggung oleh al-Qur'an. *Ketiga*, tujuan dari tafsir *maudū'* adalah mengungkap tujuan-tujuan, hidayah, atau *ḥikmah tashrī'* di balik ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema. *Keempat*, Muṣṭafā Muslim membagi tafsir tematik menjadi dua corak, yaitu tafsir tematik ayat dan tafsir tematik surah.

2. Langkah-langkah Metodis Tafsir Tematik Muṣṭafā Muslim

Muṣṭafā Muslim telah merumuskan langkah metodis untuk setiap corak tafsir tematik yang dikembangkannya, baik tafsir tematik ayat atau tafsir tematik surah. Dalam pembahasan ini, penulis hanya memaparkan langkah-langkah metodis tafsir tematik ayat (*mā ḥawla al-Qur'an*), karena fokus penelitian penulis

³¹ Ibid., p. 16.

³² Muslim, *Mabāḥith*, p. 16.

mengacu pada ayat. Berikut langkah-langkah tafsir tematik ayat yang dirumuskan oleh Mustafā Muslim:

- a. Menentukan tema judul setelah berhasil menemukan batasan dan dimensinya dalam ayat-ayat al-Qur'an.³³
- b. Menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tema yang diusung, baik secara eksplisit maupun implisit.
- c. Menyusun atau menertibkan ayat-ayat tersebut sesuai dengan urutan pewahyuannya.
- d. Mempelajari penafsiran ayat-ayat tersebut secara serius dengan merujuk pada tafsir-tafsir *tahlīlī* (analisis). Langkah ini mencakup penggalan *asbāb muzūl* jika ada, analisis petunjuk dan penggunaan kata dalam ayat, analisis *munāsabah* satu kata dengan kata yang lain, dan *munāsabah* satu ayat dengan ayat lainnya yang membicarakan tema yang sama.
- e. Menggali unsur-unsur dasar (*al-'anāsir al-asāsiyyah*) tema dari ayat-ayat yang berkaitan dengan tema.
- f. Memanfaatkan metode tafsir *ijmālī* dalam menuangkan pemikiran-pemikiran yang telah diperoleh. Dalam penerapan langkah ini, peneliti tidak hanya menyajikan makna leksikal ayat-ayat yang dianalisis, namun juga menggali petunjuk al-Qur'an (*hidāyah al-Qur'ān*) dari

³³ Dalam metode tafsir tematik (*mawḍū'ī*) Mustafā Muslim, tema (*mawḍū'*) yang dimaksud adalah problem (*qaḍiyyah*), atau sesuatu yang berkaitan dengan sisi kehidupan seperti akidah, sosial, atau kosmologi di dalam al-Qur'an. (Lihat Muslim, *Mabāḥiṭh*, p. 16).

ayat-ayat tersebut. Dalam menggali petunjuk al-Qur'an, peneliti bisa merujuk pada hadis-hadis dan keterangan sahabat.

- g. Menerapkan langkah-langkah metode penelitian dalam penelitian yang dilakukan. Dalam pembukaan, peneliti harus menyebutkan metode yang digunakan, kemudian membagi tema ke dalam beberapa bab dan sub bab. Jika unsur-unsur tema yang dikaji terbatas, maka tidak diperlukan langkah-langkah di atas.

- h. Tujuan peneliti dalam menerapkan langkah-langkah di atas adalah mengungkap dan menjelaskan hakikat-hakikat al-Qur'an dengan ungkapan yang mudah dipahami, menyebutkan *hikmah tashrī'* (alasan di balik pensyariaan), keindahan syariat, pemenuhannya terhadap kebutuhan manusia, kesesuiannya dengan fitrah manusia, dan toleransinya terhadap kemampuan manusia.³⁴

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.³⁵ Dalam skripsi ini, data yang ingin diperoleh adalah ayat-ayat yang menjelaskan konsep perjalanan menurut al-Qur'an. Setelah data tersebut diperoleh, langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut untuk memperoleh kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah.

Dalam sub. bab ini, terdapat beberapa hal yang perlu dijelaskan, yaitu sebagai berikut:

³⁴ Muslim, *Mabāhith*, p. 37-39.

³⁵ Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian*, Ed. Aidil Amin Effendy (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), 1.

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau yang familiar dengan istilah *library research*. Penelitian *library research* merupakan penelitian yang memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan untuk memperoleh data penelitian.³⁶ Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Deskriptif-kualitatif merupakan penelitian yang mengandalkan kualitas dari data-data yang ada, kemudian data-data tersebut dianalisis secara sistematis.

2. Sumber Data

Sumber data dapat dipahami sebagai rujukan penulis di dalam memperoleh data-data penelitian, baik data primer maupun data sekunder.³⁷ Sedangkan data adalah informasi-informasi yang diperoleh dari sumber data.³⁸ Dipandang dari cara memperolehnya, data terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua.³⁹

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah al-Qur'an. Sedangkan data primernya adalah ayat-ayat al-Qur'an mengkaji konsep perjalanan.

³⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004), 1-2.

³⁷ Zafri Hera Hastuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, Ed. Diah Safitri (Depok: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA, 2021), 52.

³⁸ Hastuti, *Metode Penelitian*, 52.

³⁹ Ratna Ekasari, *Metodologi Penelitian* (Malang: AE Publishing, 2023), 104-105.

b. Sumber Data Sekunder

Secara umum sumber data sekunder dalam penelitian ini dipetakan menjadi tiga bagian yaitu sumber yang membahas teori atau metode tafsir *mawḍū'ī* Muṣṭafā Muslim, sumber yang menjelaskan pemaknaan kata perjalanan dan padanannya dalam bahasa Arab, dan sumber yang menjelaskan penafsiran ayat-ayat yang membicarakan pembicaraan. Sumber yang menjelaskan teori tafsir *mawḍū'ī* Muṣṭafā Muslim, penulis merujuk pada kitab Muṣṭafā Muslim yang membahas teori tersebut, yaitu *Mabāḥith fi al-Tafsīr al-Mawḍū'ī*. Sedangkan sumber data sekunder yang berkaitan dengan pemaknaan perjalanan adalah kamus *Lisān al-Arab*, *Tāj al-'Arūs Min Jawāhir al-Qāmūs*, *al-Mu'jam al-Wasīf*, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kitab *Al-Siyāḥah Ahkāmuhā wa Ādābuhā fi Daw'ī al-Qānūn wa al-Sharī'ah Dirāsah 'Ilmiyyah*, dan sumber-sumber yang serupa lainnya. Dalam skripsi ini, sumber-sumber tersebut menjadi rujukan penulis dalam menganalisis makna kata perjalanan dalam bahasa Indonesia, dan mengetahui padanan kata perjalanan serta cakupannya di dalam bahasa Arab. Selain itu, sumber-sumber tersebut berfungsi sebagai alat ukur ketepatan dalam penerjemahan kata perjalanan dengan padanannya dalam bahasa Arab. Hal ini penting dilakukan melihat fokus penelitian dalam skripsi ini adalah mengkaji konsep perjalanan dalam al-Qur'an.

Dalam hal analisis penafsiran ayat-ayat perjalanan, penulis merujuk pada beberapa kitab tafsir *tahlīlī*, mulai dari kitab-kitab tafsir klasik hingga kontemporer. Di antara kitab-kitab tafsir tersebut adalah *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi al-Qur'ān*, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, *Tafsīr al-Manār*, *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, *Tafsīr al-Marāghī*, dan kitab-kitab tafsir lainnya.

Selain sebagai sumber analisis ayat, sumber-sumber tersebut dapat digunakan sebagai rujukan di dalam menganalisis *asbāb nuzūl*, kebahasaan, dan *munāsabah* ayat.

Sumber data sekunder selanjutnya adalah sumber-sumber yang digunakan untuk mengungkap petunjuk al-Qur'an dari ayat-ayat yang dianalisis. Sumber data ini berupa kitab-kitab tafsir yang menjelaskan makna-makna tersirat al-Qur'an. Dalam hal ini, penulis merujuk pada beberapa kitab tafsir, di antaranya *Tafsīr al-Sha'rāwī*, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, dan tafsir *al-Manār*. Dalam mengungkap petunjuk al-Qur'an dari ayat-ayat perjalanan dibutuhkan dalil penguat berupa hadis dan pendapat sahabat. Maka, penulis menyajikan sumber data berupa kitab-kitab hadis dan syarahnya. Di antaranya adalah *Sharhu Sunan Abī Dāud li Ibnī Ruslān*.

Sumber data sekunder selanjutnya adalah sumber-sumber yang berisi kajian ulama kontemporer terkait perjalanan di dalam al-Qur'an. Dalam hal ini, penulis bisa menyebutkan beberapa referensi. Di antaranya *Al-Siyāḥah Ahkāmuhā wa Ādābuhā fi Daw'i al-Qānūn wa al-Sharī'ah Dirāsah 'Ilmiyyah*, *Al-Siyāḥah Murādifātuhā wa Ahkāmuhā fi al-Dzikri al-Hakīm* dan *Al-Siyāḥah Ahkāmuhā wa Ādābuhā fi Daw'i al-Qānūn wa al-Sharī'ah Dirāsah 'Ilmiyyah*.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dokumentasi. Prosedurnya adalah sebagai berikut: *Pertama*, mencari definisi kata perjalanan dari berbagai sumber, yaitu Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kamus-kamus bahasa Arab seperti *Lisān al-'Arab* dan kitab-kitab yang menjelaskan perjalanan. *Kedua*, melakukan penelusuran ayat-ayat yang berkaitan

dengan konsep perjalanan yang telah dirumuskan, melalui aplikasi Maktabah Syamilah, aplikasi al-Qur'an Kemenag dan karya-karya ilmiah yang relevan. *Ketiga*, mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema riset, lalu memahami makna, dan konteksnya melalui pembacaan terhadap literatur-literatur tafsir. *Keempat*, memilih beberapa ayat yang relevan dan dominan digunakan dalam kajian perjalanan di dalam al-Qur'an.

I. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teori tafsir tematik (*mawḍū'ī*) Mustafā Muslim. Maka, secara teknik analisis data, penelitian ini merujuk pada langkah-langkah metodik yang telah dirumuskan oleh Mustafā Muslim. Teknik analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, setelah berhasil menemukan ayat-ayat yang menjelaskan konsep perjalanan, penulis mulai menyusun ayat-ayat tersebut sesuai dengan urutan pewahyuannya. Hal ini bisa dilakukan dengan melihat kitab tafsir yang secara khusus membicarakan surah-surah al-Qur'an sesuai dengan urutan pewahyuannya, seperti *Tafsir al-Hadīth* karya Izzat Darwazah. *Kedua*, menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan perjalanan dengan merujuk pada tafsir-tafsir *tahlīlī* (analisis). Dalam langkah ini, penulis akan mengkaji penafsiran ayat-ayat tersebut sesuai dengan langkah-langkah di dalam tafsir *tahlīlī*, seperti analisis asbab nuzul, dan aspek kebahasaan. *Ketiga*, menggali unsur-unsur dasar (*al-'anāṣir al-asāsiyah*) tema dari ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang dikaji. *Keempat*, menyampaikan hasil beberapa penafsiran tersebut secara *ijmāl* (global), namun dapat menyimpulkan makna-makna, nilai-nilai, tujuan-tujuan al-Qur'an di balik ayat-ayat perjalanan. *Kelima*, membuat kesimpulan.

J. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi berperan sebagai pedoman atau kerangka yang memfasilitasi penyusunan alur penelitian secara sistematis dan logis. Dengan sistematika pembahasan yang baik, pembaca dapat lebih mudah memahami maksud dan tujuan dari sebuah penelitian. Berikut adalah sistematika pembahasan dalam penelitian ini:

BAB I PENDAHULUAN membahas tentang pengantar-pengantar dalam penelitian yang mencakup latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI membahas landasan teori yang membahas tentang pendekatan tafsir *mawdū'ī* Muṣṭafā Muslim. Bab ini mencakup beberapa sub. bab, yaitu biografi singkat Mustafa Muslim, gagasan metodologis Mustafa Muslim dalam tafsir *mawdū'ī*, langkah-langkah tafsir *mawdu'ī* Muṣṭafā Muslim, dan urgensi tafsir *mawdū'ī*.

BAB III KONSEP PERJALANAN DALAM AL-QUR'AN membahas tentang konsep perjalanan dalam al-Qur'an. Dalam bab ini juga akan dibahas terkait pengertian dan ruang lingkup perjalanan, serta istilah-istilah al-Qur'an terkait perjalanan

BAB IV ANALISIS KONSEP PERJALANAN DALAM AL-QUR'AN membahas tiga pembahasan utama, yaitu inventarisasi ayat-ayat perjalanan, penafsiran ayat-ayat perjalanan, dan sintesis konsep perjalanan berdasarkan ayat-ayat tersebut

BAB V KESIMPULAN memuat benang merah dari uraian sebelumnya.

Dalam bab ini juga terdapat masukan dan saran-saran dari penulis untuk penelitian selanjutnya.

